

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dalam membentuk watak bangsa (Nation Character Building). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas dan progresif serta akan membentuk kemandirian. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global, maka dari itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia.

Sistem pendidikan Nasional dalam UU No. 20/2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tetapi pada kenyataannya remaja dewasa ini lebih cenderung berperilaku menyimpang. Karena dipengaruhi oleh jiwa remaja, yaitu jiwa yang penuh gejolak. Kondisi internal dan eksternal pada remaja yang sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Sekolah disebut juga layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis penelitian. Pada Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan dimana didalamnya memuat tentang Peranan Sekolah yaitu berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak sekolah merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah harus memberikan bimbingan yang baik dan membekali anak dengan pengalaman sosial, norma-norma sosial dan nilai moral. Pentingnya peran sekolah tidak hanya mentranfer ilmu, sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik sehingga anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan menghindari diri dari perbuatan yang menyimpang.

Diawal tahun 2020 dunia sedang dihebohkan dengan adanya virus corona/covid-19, yang mengubah seluruh sisi kehidupan terutama pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang dahulunya di warnai dengan aktivitas pembelajaran di lembaga dan interaksi tatap muka antar guru dan teman, kini berubah menjadi aktivitas dari rumah dan tatap muka secara virtual. Kondisi ini

memang tidaklah dikehendaki oleh semua pihak akan tetapi mau tidak mau harus tetap diterima walaupun beberapa kendala atau hambatan selalu dihadapi dalam pelaksanaannya (M. Lubis et al., 2020).

Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2021/2022. Dalam hal ini pembelajaran jarak jauh sangat berpengaruh dan membawa dampak negative pada perilaku pelajar dikarenakan pengawasan guru menjadi lebih berkurang kekuatannya. Sebab dahulu pada saat tatap muka siswa dapat diawasi secara langsung baik dalam pembelajaran, maupun dari segi perkembangan moralnya. (R. R. Lubis & Nasution, 2017). Akan tetapi dengan kondisi pembelajaran jarak jauh tentu tidaklah memungkinkan untuk diawasi secara langsung, sebab siswa kurang mendapatkan pengawasan khususnya dalam pendidikan karakter, sehingga ketika pembelajaran tatap muka kembali dilakukan banyak terjadi perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan problem psikologi yang ditunjukkan dengan berulang-ulangnya suatu perilaku tertentu yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku tersebut mengganggu fungsi kehidupan yang kuat sehingga perilaku menyimpang ini merupakan perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah sebagai suatu bentuk perilaku yang mengganggu fungsi kehidupan seseorang, sehingga terjadinya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Wahyu (2013) sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang dikarenakan adanya: sikap mental yang tidak sehat, ketidakharmonisan dalam keluarga, pelampiasan rasa kecewa, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, ketidaksanggupan menyerap norma, proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang, kegagalan dalam proses sosialisasi, adanya ikatan sosial yang berlainan.

Darwis (2006) membagi 2 kategori perilaku menyimpang sebagai berikut: penyimpangan primer atau yang disebut juga penyimpangan ringan adalah suatu perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi mempunyai sifat sementara. Penyimpangan yang seperti ini dilakukan pada saat tertentu saja (insidental) dan umumnya tidak merugikan orang lain. Contohnya seperti mencoret-coret dinding/tembok, siswa terlambat masuk sekolah/kelas dan melanggar tata tertib. Penyimpangan sekunder atau bisa disebut juga penyimpangan berat adalah sesuatu perilaku seseorang yang menyimpang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat. Penyimpangan ini menuju ke tindakan kriminalitas sehingga masyarakat tidak menginginkan orang melakukan penyimpangan sekunder ini. Contohnya pencurian, perampokan, begal, pemerkosa, dan pembunuhan.

Seorang guru diharapkan mampu memahami karakter peserta didik, agar dapat menganalisis permasalahan dari berbagai aspek. Karakter peserta didik akan mempengaruhi perilakunya, selain itu faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu seorang

guru harus memahami karakter dan latar belakang dari peserta didik agar peserta didik mendapat penanganan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya.

Guru merupakan sosok penting bagi dunia pendidikan, sebab guru tidak hanya dituntut menjadi guru yang professional, menguasai kurikulum, menguasai materi yang di ajarkan, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, mempunyai prilaku yang baik, memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya dan mampu berkomunikasi. Namun guru juga dituntut dapat menangani berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa. Jadi peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memperlengkapi siswa dalam semua tahap pertumbuhannya (Lois E. Lebar, 2006, p.76), agar siswa memiliki filter yang kuat dalam menghadapi berbagai gejolak perubahan yang semakin berkembang agar tidak terjebak dengan tawaran-tawaran dunia yang sangat menyesatkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Wonggeduku, bahwa telah terjadi penurunan pencapaian belajar pada siswa disebabkan beberapa tingkah laku menyimpang pada siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA Negeri 1 Wonggeduku”**. Di antara penurunan pencapaian belajar pada siswa karena kurangnya pembinaan akhlak dan moral pada siswa sehingga menyebabkan perilaku menyimpang seperti ugal-ugalan saat berkendara, kebiasaan Merokok, hubungan biologis diluar pernikahan sampai siswa putus sekolah, penggunaan minuman tradisional beralkohol, penggunaan game judi online di lingkungan

sekolah. Pakar ahli menjelaskan mengenai tingkah laku perilaku perilaku menyimpang pada anak yang dikutip oleh Rock dalam Dadang Supardan (2011) dalam ketegasannya berpendapat bahwa perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Sedangkan Menurut Faturohman (2001) penyebab perilaku menyimpang adalah Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak sehingga dalam akan menyebabkan tingkah laku menyimpang pada siswa sesuai dengan pendapat Adler (dalam Kartini:2014) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yaitu kebut-kebutan dijalanan, mabuk mabukan (penggunaan alcohol, malakukan hubungan seks, perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja yang menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. sehingga Ketakutan suatu Bangsa dan Negara adalah terjerumusny anak-anak bangsa pada perilaku menyimpang yang dapat merusak masa generasi masa depan anak bangsa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti hanya memfokuskan penelitian ini hanya pada:

- 1.2.1 Bentuk Perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.
- 1.2.2 Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.
- 1.2.3 Peran Guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut Maka peneliti: mengambil keputusan untuk merumuskan masalah antara lain:

- 1.3.1 Bagaimana bentuk perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku?
- 1.3.2 Apa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku?
- 1.3.3 Bagaimana Peran Guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengambil judul di atas dalam rangkaian tugas penelitian ini dimaksud untuk mencapai pada tujuan ingin di ketahui:

- 1.4.1 Mengetahui bentuk Perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.
- 1.4.2 Mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 wonggeduku.
- 1.4.3 Mengetahui Peran guru dalam mengatasi perilaku meyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai diatas, maka penelitian yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapaun kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

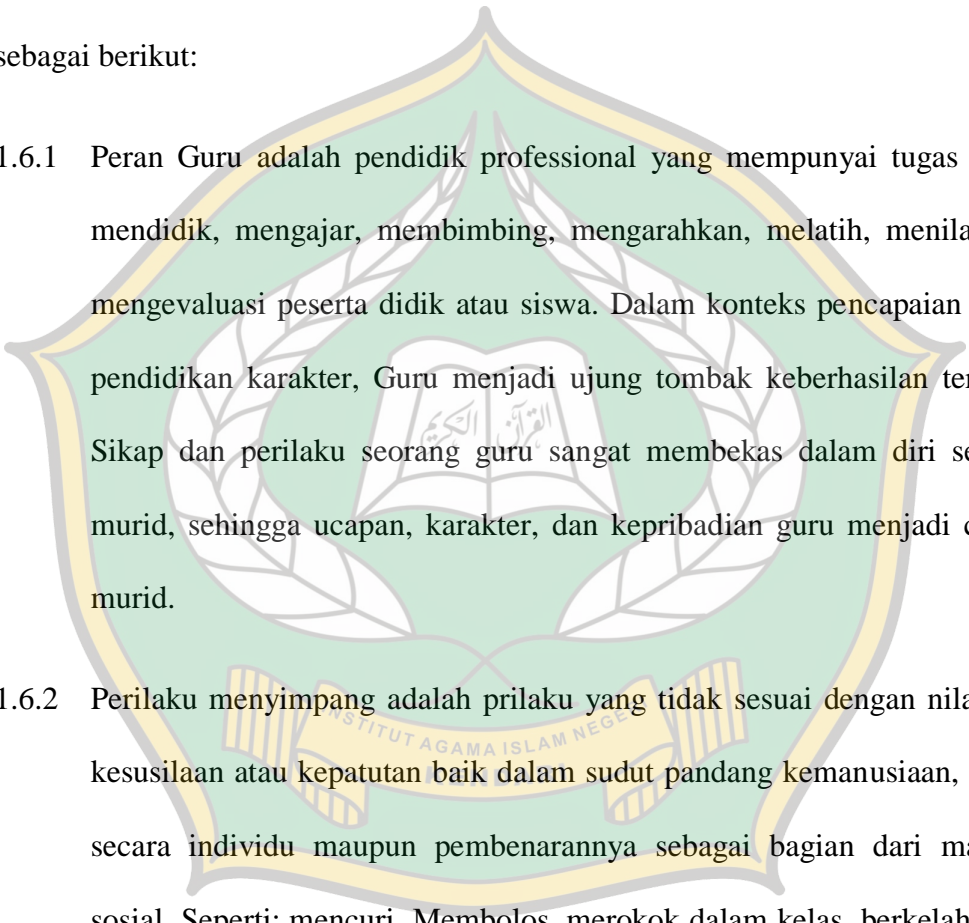
- 1.5.1 Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan alternative solusi dan memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya khazanah keilmuan terkait Peran Guru PAI dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, Memberikan masukan bagi sekolah dalam pembuatan kebijakan pada lembaga pendidikan, khususnya dalam perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Wonggeduku.
- b) Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru, pentingnya pembelajaran pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Wonggeduku.
- c) Bagi Siswa, Dapat dimanfaatkan sebagai dorongan atau motivasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Wonggeduku agar selalu membiasakan dirinya untuk selalu bersikap baik, serta selalu berusaha menjadi sosok manusia ideal.
- d) Untuk Lembaga Almamater, Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat dan berguna tidak hanya sebagai dokumentasi semata tetapi juga berguna sebagai bahan informasi baru yang bisa jadi semakin berkembang dalam mengkaji dan memperkaya pengetahuan baru.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami masalah yang terdapat dalam judul ini maka akan dijelaskan secara rinci istilah-istilah yang ada dalam judul ini. Disamping itu, untuk menghindari salah penafsiran terhadap permasalahan yang ada maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

- 
- 1.6.1 Peran Guru adalah pendidik professional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, Guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin murid.
 - 1.6.2 Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan baik dalam sudut pandang kemanusiaan, agama secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari makhluk sosial. Seperti: mencuri, Membolos, merokok dalam kelas, berkelahi antar siswa, miras dll.
 - 1.6.3 Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.